



Submitted: 27 June 2022

Reviewed: 8 July 2022

Published: 10 July 2022

Pengorganisasian Kelas dalam Pembelajaran Daring Masa Pandemi di MI

Yuanita Susanti*¹, Muhammad Guntur², Rahmat Jaya³, Rinovian Rais⁴, Afif
Alfiyanto⁵, Fitri Hidayati⁶

¹Universitas Tangerang Raya

²Institut Agama Islam Negeri Palopo

³Institut Bisnis & Informatika (IBI) Kosgoro 1957 Jakarta

⁴Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

^{5,6}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Contributor E-mail: lyuanitasusanti18@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to find out how to organize classes during online learning during the covid-19 pandemic, and to find out what the inhibiting and supporting factors were at MI Assegaf Palembang. This study uses qualitative research methods, using a descriptive approach. Data collection techniques in this study through observation, interviews, and documentation. Informants in this study were principals as key informants, education staff, and teachers as supporting informants. The data analysis used in this research is data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result of this study is that classroom organization during online learning during the pandemic has been going well, according to indicators that support the course of classroom organization, namely, curriculum, teachers, students, facilities, and media. The results of these indicators are 1) curriculum, which is very supportive of the course of the class organization; 2) teachers, that is, almost all of the teacher's tasks at the time of class organization have gone well; 3) students, namely in terms of class organization, students have carried out their duties appropriately; 4) facilities, namely in online learning, the facilities used are by the process; 5) media, namely the online learning process using WhatsApp media more often. The supporting factors are facilities owned by students such as cellphones, laptops, and internet access. The inhibiting factor is that some students still don't have cellphones and some parents still don't understand using cellphones for online learning.*

Keywords: *class organization, covid-19 pandemic, and online learning,*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengorganisasian kelas pada saat pembelajaran daring di masa pandemi covid-19, serta mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukungnya di MI Assegaf Palembang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah sebagai informan kunci, tenaga kependidikan dan guru sebagai informan pendukung. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah pengorganisasian kelas pada saat pembelajaran daring di masa pandemi sudah berjalan dengan baik, sesuai dengan indikator yang mendukung jalannya pengorganisasian kelas yaitu, kurikulum, guru, siswa, fasilitas dan media. Hasil dari indikator tersebut adalah 1) kurikulum, yaitu sudah sangat mendukung jalannya pengorganisasian kelas; 2) guru, yaitu hampir semua tugas guru pada saat pengorganisasian kelas sudah berjalan dengan baik; 3) siswa, yaitu dalam hal pengorganisasian kelas, siswa sudah menjalankan tugas dengan sesuai; 4) fasilitas, yaitu

dalam pembelajaran daring, fasilitas yang digunakan sudah sesuai dengan prosesnya; 5) media, yaitu proses pembelajaran daring lebih sering menggunakan media whatsapp. Faktor pendukungnya, yaitu fasilitas yang dimiliki siswa seperti handphone, laptop, dan akses internet. Faktor penghambatnya beberapa siswa masih ada yang belum memiliki handphone dan beberapa orang tua masih ada yang belum mengerti menggunakan handphone untuk pembelajaran daring.

Kata kunci: pandemi covid-19, pembelajaran daring, dan pengorganisasian kelas,

PENDAHULUAN

Manajemen merupakan suatu proses yang terstruktur dari awal perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan sampai dengan tahap akhir pengawasan dan evaluasi. Manajemen sangat penting untuk diimplementasikan dalam kegiatan di dalam kelas, bukan hanya karena kebutuhan akan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran tetapi lebih dari sekedar hal itu. Manajemen kelas memiliki peran dalam membantu peserta didik melangsungkan kewajibannya dalam proses pendidikan yang berkaitan dengan motivasi, produktifitas, dan kepuasan. Dalam hal untuk mencapainya tujuan tertentu manajemen kelas di dukung dengan adanya fungsi pengorganisasian kelas yang memiliki aspek-aspek untuk terwujudnya sasaran atau tujuan yang ingin dicapai.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa di kelas. Upaya pencapaian tujuan pendidikan sekolah di dukung oleh manajemen kelas (Gunawan, 2019). Sekolah adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan sekaligus merupakan wadah melanjutkan pendidikan anak dari lingkungan keluarga. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan yang merupakan kewajiban setiap sekolah sebagai wadah pendidikan formal yang terletak pada proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam proses tersebut telah tercakup tentang manajemen kelas yang akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.

Pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan di antara para anggota organisasi, agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien. Pengorganisasian dalam konteks manajemen kelas pengorganisasian kelas dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode Daring pada saat ini

sudah sering digunakan bahkan sudah ditetapkan pada masa Pandemi saat ini. Pembelajaran Dalam Jaringan atau yang disebut juga Daring, saat ini adalah metode yang tepat digunakan pada saat Masa Pandemi, dalam metode ini juga banyak terdapat kekurangan dan kelebihan, sehingga munculah berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan guru.

Pandemi COVID-19 memberikan dampak pada banyak pihak, kondisi ini sudah merambah pada dunia pendidikan, pemerintah pusat sampai pada tingkat daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan bertujuan untuk upaya pencegahan meluasnya penularan COVID-19. Kebijakan lockdown atau karantina dilakukan dengan bertujuan untuk mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberikan akses pada penyebaran virus corona. Kebijakan yang diambil oleh banyak Negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternative proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan.

Hal ini didukung oleh Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada tanggal 24 Maret 2020 (Anugrahana, 2020). Dalam surat edaran tentang pendidikan tersebut Kemendikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan setiap lembaga pendidikan menjalankan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan para peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing. Terhitung semenjak bulan Maret lalu dampak yang diberikan Covid-19 pada kegiatan belajar mengajar cukup terasa, hal tersebut terlihat dari pembelajaran yang semestinya dilakukan secara langsung dan bermakna sekarang hanya dapat dilakukan secara mandiri.

Menurut surat edaran Walikota Palembang NO 38 SE/Dinkes/2020 perihal pendidikan, untuk menghentikan Sementara kegiatan belajar siswa dan/atau institusi pendidikan lainnya dan menerapkan metode belajar jarak jauh/daring, sampai ada ketentuan lebih lanjut dari pemerintah sesuai dengan perkembangan

penanganan Covid-19 di Kota Palembang (Palembang, 2020). Dengan begitu peserta didik melakukan pembelajaran tidak langsung atau pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan pembelajaran dalam jaringan atau daring yang dirasa cukup tepat guna di situasi seperti saat ini (Handarini & Wulandari, 2020). Seluruh lembaga pendidikan mulai mengubah strategi metode pembelajaran yang awalnya adalah tatap muka dengan mengubah menjadi pembelajaran non-tatap muka atau ada yang menyebut pembelajaran online dan juga pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa belajar di rumah. Pemerintah menyediakan fasilitas berbagai aplikasi pembelajaran yang dapat diakses dan digunakan oleh guru dan siswa. Pembelajaran online juga sering disebut dengan pembelajaran daring atau “dalam jaringan”. Pemanfaatan sistem pembelajaran daring merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan dan memudahkan siswa mengakses materi pembelajaran (Anugrahana, 2020).

Berdasarkan observasi awal yang sebelumnya sudah pernah dilakukan di MI Assegaf Palembang, diperoleh bahwa mengalami kurang efektifnya pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring ini karena sebagian orang tua siswa kurang memahami ilmu teknologi, sebagian orang tua siswa juga ada yang kurang mampu untuk membeli kuota dan kendala sinyal yang kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan belajar siswa di MI Assegaf Palembang, sehingga dapat memperoleh apa saja yang akan dilakukan selanjutnya agar dapat mencapai tujuan sekolah tersebut.

KAJIAN TEORITIS

A. Pengorganisasian Kelas

Kata “organisasi” mempunyai dua pengertian umum. Pengertian pertama menandakan suatu lembaga atau kelompok fungsional, seperti organisasi perusahaan, rumah sakit, perwakilan pemerintah, pendidikan, dan perkumpulan olahraga. Pengertian kedua berkenaan dengan proses pengorganisasian, sebagai atau cara dalam mana kegiatan organisasi di alokasikan dan ditugaskan di antara

para anggotanya agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan efisien (Handoko, 2012).

Pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan di antara para anggota organisasi, agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien (Handoko, 2012). Pengorganisasian adalah proses manajerial yang berkelanjutan. Sebagaimana kita ketahui teknologi terus berkembang dan lingkungan organisasi dapat berubah. Oleh karena itu, manajer harus menyesuaikan strategi yang telah disusunnya sehingga tujuan dari organisasi tetap dapat dicapai secara efektif dan efisien (Karwati & Priansa, 2015).

Demikian halnya dengan struktur organisasinya dapat didesain kembali disesuaikan dengan perubahan lingkungan yang terjadi sehingga tujuan organisasi dapat dicapai efektif dan efisien. Tujuan pengorganisasian adalah untuk mengelompokkan kegiatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang dimiliki agar pelaksanaan dari suatu rencana dapat dicapai secara efektif dan efisien. Langkah penting dalam pengorganisasian adalah proses mendisain organisasi, yaitu penentuan struktur organisasi yang paling memadai untuk strategi, orang-orang yang berpartisipasi, teknologi yang digunakan, serta tugas organisasi yang diemban (Karwati & Priansa, 2015).

Jadi pengorganisasian adalah salah satu proses manajemen yang berkelanjutan, dan bertujuan untuk mengelompokkan sumber daya yang berguna untuk pemberian tugas masing-masing anggota dalam kelompoknya, agar pelaksanaan dari suatu rencana dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Menurut Wiyani, kelas merupakan bangunan yang tidak bisa digerakkan atau dipindahkan. Pengertian tersebut adalah pengertian sempit dari kelas, sedangkan pengertian luas dari kelas adalah semua tempat yang dapat digunakan dan/atau diakses oleh guru dan siswa untuk melakukan pembelajaran yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Karwati & Priansa, 2015).

Sehingga kelas memiliki cakupan yang luas, dimana ada interaksi guru dan siswa terkait membahas ilmu pengetahuan, maka tempat tersebut dapat disebut kelas. Seiring dengan perkembangan teknologi, wahana untuk melaksanakan

kegiatan pembelajaran pun semakin kompleks dan canggih. Pembelajaran tidak hanya dilakukan secara tatap muka, namun dapat dilakukan tanpa tatap muka, seperti pembelajaran *e-learning* (Karwati & Priansa, 2015).

Jadi dapat diartikan pengorganisasian kelas adalah salah satu proses manajemen yang berkelanjutan dari mulai perangkat hingga sumber daya yang mendukungnya, dan bertujuan untuk mengelompokkan sumber daya yang berguna untuk pemberian tugas masing-masing anggota dalam kelompoknya sesuai dengan perangkat yang sudah di rancang, agar pelaksanaan dari suatu rencana dapat tercapai secara efektif dan efisien dalam hal yang terjadi dalam pendidikan.

Pengorganisasian kelas berfungsi, untuk membantu pengelompokan tugas, membantu pembentukan kelompok, membantu kerjasama dalam menemukan tujuan-tujuan organisasi, membantu individu agar dapat bekerjasama dengan kelompok atau kelas, membantu prosedur kerja, merubah kondisi kelas (Darma, 2020). Tujuan pengorganisasian adalah agar dalam pembagian tugas dapat dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Dengan pembagian tugas diharapkan setiap anggota organisasi dapat meningkatkan keterampilannya secara khusus (spesialisasi) dalam menangani tugas-tugas yang dibebankan. Apabila pengorganisasian itu dilakukan secara serampangan, tidak sesuai dengan bidang keahlian seseorang, maka tidak mustahil dapat menimbulkan kegagalan dalam penyelenggaraan pekerjaan itu (Manda, 2016).

Langkah-langkah pengorganisasian, yaitu; a) mengidentifikasi tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya; b) mengkaji kembali pekerjaan yang telah direncanakan dan merincinya menjadi sejumlah tugas dan menjabarkannya menjadi sejumlah kegiatan; c) menentukan personel yang memiliki kesanggupan dan kemampuan untuk melaksanakan tugas dan kegiatan-kegiatan; d) memberikan informasi yang jelas kepada guru tentang tugas dan kegiatan yang harus dilaksanakannya, mengenai waktu dan tempatnya, serta hubungan kerja dengan guru atau pihak lain yang terkait; e) mengupayakan sarana dan prasarana serta dana yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan tersebut (Karwati & Priansa, 2015).

B. Pembelajaran Daring

Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada proses belajar yang dialami peserta didik sebagai anak didik. Adapun proses belajar yang dilakukan seseorang, tergantung dari pandangannya tentang aktivitas belajar (Suwardi & Daryanto, 2017). Berbagai upaya pembaharuan di bidang pembelajaran terus dilakukan. Model-model pembelajaran yang ditawarkan cukup luas dan inovatif diantaranya merupakan penerapan konsep-konsep pembelajaran peserta didik aktif, *Multiple Intelligence*, *Holistic Education*, *Experiential Learning*, *Problem-Based Learning*, *Accelerated Learning*, *Cooperative Learning*, *Collaborative Learning*, *Mastery Learning*, dan lain-lain. Namun, model-model pembelajaran tersebut tidak dengan sendirinya mudah untuk diterapkan di ruang-ruang kelas. Diperlukan komitmen, tekad dan pemahaman para guru serta pimpinan lembaga dalam menyikapinya (Suwardi & Daryanto, 2017).

Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Dalam hal pembelajaran pada masa pandemi saat ini, orang tua atau wali siswanya juga sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Karena, pada masa pandemi saat ini seluruh lembaga pendidikan menggunakan metode pembelajaran daring atau *online*. Sehingga orang tua dan guru sangat berperan penting dalam hal pembelajaran daring tersebut. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (Kemendikbud, 2013).

Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran daring memberikan sisi positif, namun ada juga hal yang kurang menguntungkan di balik hal tersebut. Dalam pembelajaran sistem daring, ada beberapa kendala yang dirasa kurang efektif, seperti pemberian materi pembelajaran oleh guru melek teknologi dari guru maupun orang tua yang membimbing anak, serta keadaan ekonomi anak (Gilang, 2020). Dalam pembelajaran sistem daring, ada beberapa kendala yang dirasa kurang efektif, seperti pemberian materi oleh guru, kurangnya informasi teknologi dari guru maupun orang tua atau wali yang akan membimbing anak,

serta keadaan ekonomi anak. Hal tersebut merupakan salah satu tantangan para pendidik dan guru di masa pandemi saat ini (Gilang, 2020).

Hakikat pembelajaran daring adalah terselenggaranya pembelajaran yang bermakna, yaitu proses pembelajaran yang berorientasi pada interaksi dan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bukan terpaku pada pemberian tugas kepada siswa. Tenaga pengajar dan yang diajar harus tersambung dalam proses pembelajaran (Gilang, 2020).

Tujuan pembelajaran daring menurut Meidawati, dkk. adalah a) dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan peserta didik; b) peserta didik saling berinteraksi dan berdiskusi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain tanpa melalui perantara guru ; c) dapat memudahkan interaksi antara peserta didik, guru, dan orang tua; d) sarana yang tepat untuk melakukan ujian kuis; e) guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada peserta didik melalui gambar dan video, peserta didik juga dapat mengunduh kapan saja tanpa ada batasan waktu; f) dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja tanpa batas waktu; g) pembelajaran daring juga dapat mendorong peserta didik tertantang dengan hal-hal baru yang mereka peroleh selama proses belajar, baik teknik interaksi dalam pembelajaran maupun penggunaan media pembelajaran yang beraneka ragam (Gilang, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di salah MI Assegaf Palembang, yang berlokasi di Kecamatan Plaju Kota Palembang Propinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui survey objek yang diteliti. Adapun metodologi yang digunakan adalah pendekatan eksploratif, untuk menemukan jawaban yang tepat, yaitu pengetahuan yang baru serta problematik-problematik yang baru (Annur, 2013). Penelitian ini mendapatkan kerja sama dengan kepala yayasan, dan semua guru yang ada disekolah tersebut.

Jenis data yang dihimpun adalah data kualitatif yang meliputi tentang strategi kepala sekolah dan faktor yang mempengaruhi. Untuk informan utama, yang terlibat secara langsung di MI Assegaf Palembang, yaitu Kepala

Sekolah. Sedangkan untuk informan pendukung adalah Guru, Tenaga Kependidikan dan rangkaian yang ada di dalam sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan yang digunakan adalah: 1) Teknik observasi, yaitu salah satu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan. Dalam penelitian ini, teknik observasi bertujuan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis tentang strategi yang akan diterapkan oleh kepala sekolah dan melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya (Annur, 2013). Teknik observasi ini dilakukan guna untuk mendapatkan data dengan cara pengamatan di MI Assegaf Palembang. Selanjutnya, 2) Teknik wawancara, yaitu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif (Herdiansyah, 2014). Yang terakhir. 3) Teknik dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada (Hardani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengorganisasian Kelas dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi di MI Assegaf Palembang

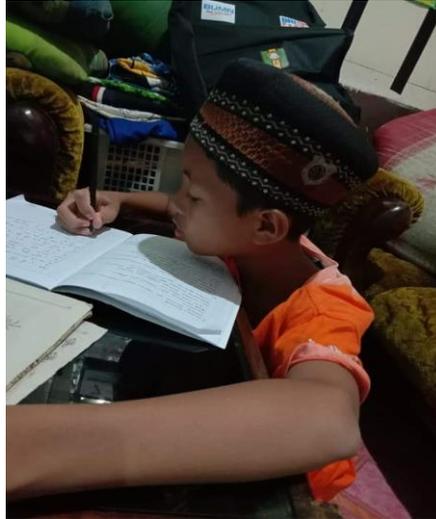
Dalam hal pengorganisasian kelas, sekolah ini sudah baik tetapi jika saat pembelajaran daring pada saat pandemi sekarang ini, masih banyak kekurangan baik dari siswa maupun gurunya. Untuk meningkatkan pembelajaran yang efektif dan efisien pada saat pembelajaran daring pada masa pandemi perlu di perhatikannya hal pengorganisasian kelas dengan indikator seperti: kurikulum, guru, siswa, fasilitas, dan media belajar.

1. Kurikulum

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada pengorganisasian kelas saat pandemi dilakukan secara daring dan kurikulum K13 yang digunakan saat ini juga diselaraskan dengan situasi dan kondisi, jadi perangkat pembelajaran yang digunakan juga di ubah, menjadi kurikulum daring dan luring.

Saat pembelajaran daring dilaksanakan, banyak terdapat kendala baik dari guru, siswa, dan orang tua. Untuk mengatasi kendala tersebut, adanya luring yaitu luar jaringan. Jadi siswa bisa satu minggu sekali meminta tugas disekolahnya.

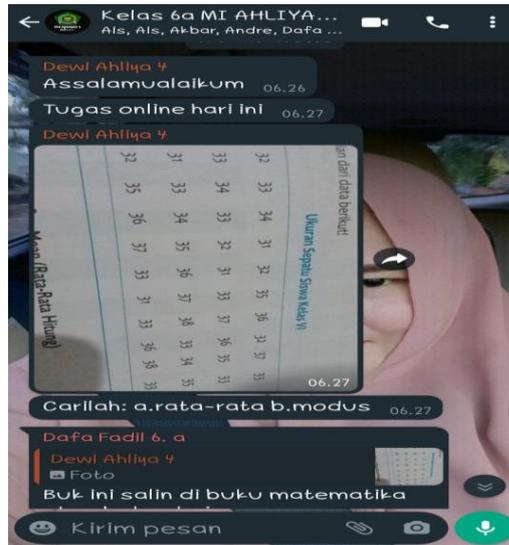
belum, dalam rangka pencapaian tujuan. Fungsi ini menyangkut kemampuan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sistematis yang berprinsip pada proses manajemen.



Gambar 2. Siswa Melaksanakan Pembelajaran Daring

3. Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa, Siswa adalah poin terpenting dalam proses pengorganisasian kelas. Dan siswa di MI Assegaf sudah memiliki kesiapan untuk kegiatan pengorganisasian kelas seperti proses belajar mengajar, dan dalam keadaan Daring dan Luring siswanya sudah siap untuk belajar. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung pun guru sudah menggunakan metode tersendiri agar siswa dapat memahami materi apa yang sudah diberikan oleh gurunya pada saat daring maupun luring. Walaupun ada beberapa siswa yang sulit mengikuti proses pembelajaran daring yang dikarna kan ada beberapa penghambatnya.



Gambar 3. Siswa Belajar Melalui Daring

4. Fasilitas

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dapat di simpulkan, fasilitas pengorganisasian kelas pada saat tatap muka dengan pembelajaran daring sangat berbeda, dimana saat pembelajaran tatap muka berlangsung fasilitas yang ada di sekolahlah yang di pakai. Tetapi dalam keadaan pandemi saat ini siswa menggunakan fasilitasnya masing-masing yang bisa mendukungnya proses belajar dan mengajar. Fasilitas yang di berikan ke siswa adanya kuota gratis dari pemerintah, hal itu yang mendukung berjalannya proses pebelajaran daring berlangsung di rumah masing-masing.



Gambar 4. Siswa Memanfaatkan Fasilitas Sekolah dalam Pembelajaran Daring

5. Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan penggunaan media belajar pada saat pengorganisasian kelas sudah digunakan dengan cukup baik, pada saat tatap muka siswa sudah menggunakan media pembelajaran dengan tepat. Pada saat pembelajaran daring siswa juga sudah menjalankannya dengan cukup baik, media belajar yang digunakan oleh siswa pada saat pembelajaran daring lebih sering menggunakan media elektronik seperti *handphone*, dan sering juga menggunakan buku tema yang sudah di pinjamkan.



Gambar 5. Siswa Memanfaatkan Media Pembelajaran

B. Faktor pendukung dan faktor penghambat pengorganisasian kelas dalam pembelajaran daring pada masa pandemi di MI Assegaf Palembang

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat di ambil kesimpulan bahwa faktor pendukungnya adalah a) Guru-guru memiliki fasilitas seperti laptop, hp, koneksi internet yang lancar, dan buku yang untuk menyampaikan materi; b) Pemenuhan fasilitas sarana dan prasaran yang ada di sekolah tercukupi, seperti wifi, laptop, dan lainnya; c) Siswa memiliki fasilitas yang tercukupi; d) Orang tua memahami tugas-tugas yang diberikan guru pada

saat pembelajaran daring berlangsung; e) Siswa yang selalu aktif di dalam kelas; f) Pemerintah yang memfasilitasi kuota gratis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dapat ditarik beberapa faktor yang menjadi penghambat pada saat proses pembelajaran daring berlangsung, yaitu a) Guru yang sering tidak memberikan tugas, dan jika memberikan tugas, guru tidak menjelaskan ke siswa terlebih dahulu; b) Guru yang sering tidak masuk kelas saat jadwalnya mengajar; c) Siswa yang sering tidak hadir ke sekolah; d) Siswa yang kurang memahami tugas-tugas saat proses pembelajaran daring berlangsung; e) Siswa yang fasilitas belajar daringnya belum tercukupi karna perekonomian, sehingga untuk membeli handphone belum bisa, dan untuk membeli kuota susah; f) Orang tua yang kurang perhatian ke anaknya, sehingga lalai dalam tugas-tugas yang diberikan guru; g) kurangnya motivasi pada anak dari guru dan orangtua jadi anak malas belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan hasil penelitian yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa (1) Pengorganisasian kelas dalam pembelajaran daring pada masa pandemi sudah cukup baik. Dalam pengorganisasian kelas, menggunakan indikator kurikulum, guru, siswa, fasilitas, dan media pembelajaran yang tepat dengan pengorganisasian kelas. Pada proses pembelajaran daring, menggunakan rancangan pembelajaran sesuai dengan pembelajaran daring, menggunakan fasilitas yang sudah di anjurkan seperti dengan media handphone, dan media elektronik lainnya seperti Televisi dan buku yang sudah dipinjamkan; (2) Pembelajaran daring tetap berjalan dengan lancar dan cukup baik. Pada setiap proses, kegiatan pembelajar menemui faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat lebih dominan pada siswanya, seperti siswa masih ada yang belum memiliki *handphone*. Dan faktor pendukung adalah dari siswa-siswa yang sudah berkecukupan, dan guru yang kreatif pada saat pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, S. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Noer Fikri.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3). <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Darma, W. (2020). Manajemen kelas berbasis Mindfulness (Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial Dan Agama*, VI Nomor 1(Juli 2020).
- Gilang, R. (2020). *Pelaksanaan Pembelajaran Daring*. Lutfi Gilang.
- Gunawan, I. (2019). *Manajemen Kelas*. Raja Grafindo Persada.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3).
- Handoko, T. H. (2012). *Manajemen*. BPFE Yogyakarta.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.
- Karwati, E., & Priansa, D. J. (2015). *Manajemen Kelas*. Alfabeta.
- Kemendikbud. (2013). UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003. KEMENDIKBUD.
- Manda, M. (2016). Fungsi Pengorganisasian dan Evaluasi Peserta Didik. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 1(1). <https://doi.org/10.24256/kelola.v1i1.432>
- Palembang, D. K. K. (2020). *Surat Edaran Wali Kota Palembang Nomor 38/se/dinkes/2020 Tahun 2020*. Hukumonline.Com. <https://covid19.hukumonline.com/2020/06/19/surat-edaran-wali-kota-palembang-nomor-38-se-dinkes-2020-tahun-2020/>
- Suwardi, & Daryanto. (2017). *Manajemen Peserta Didik*. Gava Media.

